

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan fisik motorik merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar pada satuan pendidikan pra-sekolah. Dimana bahan kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan motorik halus maupun motorik kasar (Safariah Dadah, 2023,p.7). Perkembangan motorik halus anak dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat atau media. Dengan menggunakan media atau alat dalam melaksanakan kegiatan dapat melatih otot-otot tangan dan terkoordinasi dengan mata serta pikiran. Agar kegiatan fisik motorik dapat terlaksana dengan baik, maka anak didik dituntut memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik pula.

Motorik merupakan terjemahan dari kata motor, artinya dasar mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Gerak atau (movement) suatu aktivitas yang disadari oleh proses motorik, motorik ini melibatkan suatu sistem pola gerak yang terkoordinasi (otak, saraf, otot dan rangka) (Safariah Dadah, 2023,p.7).

Motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak sejak lahir (Safariah Dadah, 2023,p.7). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya hal

tersebut disebabkan oleh : faktor dasar genetik. keaktifan janin dalam kandungan, kondisi prenatal yang menyenangkan dan gizi sang ibu, proses melahirkan apabila ada kerusakan dalam otak maka akan memperlambat dalam proses motoriknya, kondisi, kondisi pasca melahirkan berkaitan dengan kondisi lingkungan, ada tidaknya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua anggota tubuh, cacat fisik dapat memperlambat perkembangan motorik.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang diberikan melalui pemberian rangsangan yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak agar dapat memiliki kesiapan untuk kejenjang berikutnya. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini adalah masa peka terhadap stimulasi yang diberikan oleh orang lain. Masa ini merupakan masa tepat untuk membuat pondasi dasar anak dalam mengembangkan kemampuan anak.

Sejalan dengan pendapat (Rahma, 2022,p.11) bahwa terdapat dua jenis perkembangan keterampilan motorik fisik diantaranya keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Dalam mengembangkan motoric halus anak pendidik memberikan beberapa kegiatan seperti merobek kertas, menggambar, mewarnai, bermain plastisin dan belajar menggunting. Motorik halus harus diasah karena kegiatan ini dapat melatih focus anak serta kelenturan anak untuk bersiap pada jenjang berikutnya.

Peneliti melakukan kegiatan observasi awal yang dilakukan di Cendekia Kids School Madiun, peneliti mengamati pada kelompok B. pada kelas tersebut

melakukan kegiatan belajar menggunting dengan pola yang telah disiapkan oleh pendidik, namun belum mencapai tingkat yang diharapkan. Kemudian, diberikan kegiatan belajar menggunting dengan pola geometri seperti bangun datar persegi ternyata masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memegang gunting dan menggunting sesuai dengan pola tersebut. Mereka belum mampu menggunting dengan benar dan rapi mengikuti pola garis atau batas, meskipun menggunakan kedua jarinya. Peneliti mengamati keterampilan motorik halus anak itu tidak sepenuhnya akan berkembang hanya dengan melalui kematangan, namun keterampilan motorik anak mampu berkembang dengan cara memberikan stimulasi dan mempraktekannya langsung pada anak. Secara umum, terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, tidak tepat, atau bahkan enggan melakukannya karena ingin didampingi guru.

Kegiatan menggunting pola geometri dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengembangkan motorik halus anak, untuk mengatasi kendala di atas. Aktivitas ini melibatkan gerakan tangan dan jari yang membantu anak mengontrol gerakan tersebut. Menurut (Asmara, 2020,p.13) kemampuan menggunting pada anak usia dini berkembang bertahap: usia 3-4 tahun, anak diajarkan memegang gunting dengan benar; usia 4-5 tahun, anak bisa mengikuti garis lurus atau lengkung; usia 5-6 tahun, anak mampu memotong bentuk sederhana. Untuk membantu anak, memilih gunting yang tepat, melatih koordinasi tangan, ajarkan teknik yang benar, gunakan bahan yang mudah dipotong, dan berikan pujian.

Aktivitas ini juga merangsang kreativitas serta koordinasi motorik anak (Karmila,2022,p.39). Sedangkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan menggunting, diperlukan inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh peneliti memilih menggunakan kertas HVS karena cocok untuk melatih dari tingkat dasar hingga lebih sulit. Penggunaan berbagai media dalam kegiatan menggunting membuat pembelajaran lebih bervariasi, menarik minat anak, dan membuat mereka lebih aktif (Angginingsih et al., 2021, p. 280).

Penelitian ini didukung oleh tiga penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan Sridewi Kartika Sari (2021) berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri Pada Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan hasil yaitu pada penelitian ini dilakukan secara bersiklus yaitu 2 siklus, masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan gambar cetak geometri. Pada siklus I kemampuan motorik anak belum sesuai dengan persentase keberhasilan.

Lain halnya dengan Nabila Zahro (2022) dalam penelitian yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik Melalui Media Bahan Daur Ulang Di Raudhatul Atfal Assalam Sumberjo menunjukkan bahwa dengan media bahan daur ulang dari kardus bekas dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui kegiatan menggunting pola geometris terhadap kemampuan

motorik halus anak usia 6 tahun di Cendekia Kids School. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul **“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Pola Geometri di Cendekia Kids School Madiun Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka peneliti dapat merumuskan sebuah masalah yaitu “Bagaimana Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Pola Geometri di Cendekia Kids School Madiun?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Pola Geometri di Cendekia Kids School Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan dalam pengamatan ini dapat memberikan kontribusi di dalam pendidikan, sebagai hal mendapatkan ilmu yang berguna yaitu di Cendekia Kids School Madiun pada kegiatan menggunting gambar geometri dapat mengembangkan motorik halus pada anak usia 6 tahun. Selain itu dapat memberikan manfaat kepada seluruh program studi PAUD untuk meneliti yang lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari dari berbagai interpretasi yang keliru dan untuk

membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan atau menegaskan maksud pokok-pokok istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

1. Motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian spesifik yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Meskipun tidak memerlukan tenaga, motorik halus memerlukan koordinasi yang akurat, kesabaran, dan konsentrasi yang tinggi. (Susanto dalam Sholihah W. 2023).
2. Menggunting adalah memotong berbagai macam kertas atau bahan lain dengan mengikuti arah, garis, atau bentuk tertentu. Kegiatan memotong kertas maupun bahan lain sesuai dengan pola, garis, atau bentuk tertentu merupakan bagian dari aktivitas menggunting. (Sumantri dalam Sholihah W. 2023).
3. Geometri yaitu wujud, orientasi, hubungan yang terkait dengan mengidentifikasi, menamai, dan menggambarkan berbagai wujud, seperti segitiga, lingkaran, segi empat, heksagen (regular), dan trapesium (sama sisi) yang disajikan dengan berbagai cara (misal: dengan ukuran dan orientasi yang berbeda), serta bentuk tiga dimensi seperti bola, kubus, dan tabung. Menggunakan penalaran wujud yang lebih kompleks”. (George S. Morisson (2017:267))

